

## Representasi Sejarah Reformasi Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Novel Sejarah di SMA/SMK

**I Dewa Gede Fathur Try Githa**

Email : [dewafathur1705@gmail.com](mailto:dewafathur1705@gmail.com)

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

**I Made Sujaya**

Email : [madesujaya@gmail.com](mailto:madesujaya@gmail.com)

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

**I Kadek Adhi Dwipayana**

Email: [dwipayana@mahadewa.ac.id](mailto:dwipayana@mahadewa.ac.id)

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Korespondensi penulis: [dewafathur1705@gmail.com](mailto:dewafathur1705@gmail.com)

**Abstract.** *This research focuses on the representation of the history of reform in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori and its relevance to learning historical novels in SMA/SMK. Theoretically, this research serves as a means of developing literary knowledge, especially regarding literature and historical literary perspectives, as well as practically providing an understanding to the public about the history of reform in a literary work. This research can also contribute to Indonesian language teachers at the SMA/SMK level, because it has relevance to historical novels so that they are worthy of being used as teaching materials. This study uses a type of qualitative research. The source of the data in this study was the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori. This data was collected using the literature study method, then the children were analyzed using a qualitative descriptive method. After being analyzed, the results of this study show that the novel Laut tells the story of Leila S. Chudori, there are historical representations of reform, including the kidnapping and torture of activists, the banning of literary works, the fall of the Suharto regime, the formation of the missing persons commission and the disappearance of marine figures. In addition, based on research results by looking at the syllabus for learning historical novels, the novel Laut Bercerita is suitable as teaching material in learning historical novels in SMA/SMK.*

**Keyword:** *History of Reformation, Storytelling of the Sea Novel, Study of Historical Novels.*

**Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada representasi sejarah reformasi dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dan relevansinya dalam pembelajaran novel sejarah di SMA/SMK. Secara teoritis penelitian ini berperan sebagai sarana pengembangan ilmu kesusastraan terutama tentang sastra dan perspektif sastra sejarah, sekaligus secara praktis memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sejarah reformasi dalam sebuah karya sastra penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi guru bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK, karena memiliki relevansi dengan novel sejarah sehingga layak untuk dijadikan bahan ajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori data ini dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Setelah dianalisis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel laut bercerita karya Leila S. Chudori terdapat representasi sejarah reformasi, antara lain penculikan serta penyiksaan aktivis, pelarangan karya sastra, jatuhnya rezim Soeharto, dibentuknya komisi orang hilang dan dihilangkannya tokoh laut. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dengan melihat silabus pembelajaran novel sejarah, novel Laut Bercerita ini layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran novel sejarah di SMA/SMK.

**Kata-kata kunci:** Sejarah Reformasi, Novel Laut Bercerita, Pembelajaran Novel Sejarah.

## LATAR BELAKANG

Sastra merupakan sebuah karya estetis yang mengangkat fenomena kehidupan manusia tentang gejala sosial dalam kehidupan masyarakat. Sumardjono & Saini (1997: 3-4) mengemukakan bahwa sastra merupakan ungkapan manusia secara pribadi berupa pengalaman, perasaan, semangat serta keyakinan dalam gambaran yang bersifat konkret yang membangkitkan pesona dengan alat yang disebut bahasa. Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan hanya prasasti (benda mati), tetapi juga memiliki spirit. Sebagai sebuah karya yang memiliki spirit, sastra berkembang secara dinamis dan dapat mengangkat berbagai fenomena-fenomena dalam masyarakat seperti politik, seni, ekonomi, sejarah dan kebudayaan.

Karya sastra yang bersifat sosial lahir dilandasi oleh pandangan yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra memiliki perspektif sosiologi. Sastra yang memiliki perspektif sosiologi merupakan sebuah karya yang terlahir di dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial dan berdiri di atas kenyataan sosial masyarakat. Swingewood (dalam Suarta dan Dwipayana, 2014: 75) menjelaskan sastra dan sosiologi merupakan suatu kesatuan yang terikat. Keterikatan tersebut dapat ditemui dalam kesamaan objek kajiannya. Sosiologi adalah pendekatan ilmiah yang berpegang pada analisis objektif dalam kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut menginspirasi penulis untuk mulai menulis berbagai permasalahan sosial di dalam karyanya, salah satu gejala sosial yang sering diangkat sebagai tema karya adalah sejarah kelam perjalanan reformasi bangsa Indonesia.

Reformasi di Indonesia dikenal juga sebagai era pasca Soeharto yang dimulai tahun 1996-1998. Tumbangannya kekuasaan yang sudah berjalan selama 32 tahun tersebut ditandai dengan krisis moneter tahun 1997. Perekonomian masyarakat Indonesia sangat lemah dan daya beli masyarakat merosot sehingga menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah ketidakpuasan masyarakat semakin membesar sehingga memicu demonstrasi besar-besaran yang dikomandoi oleh mahasiswa berbagai wilayah Indonesia. Sedarmayanti (2009: 67) mengemukakan reformasi merupakan suatu upaya sistematis, terpadu, komprehensif, bertujuan untuk memperbaiki sistem di dalam pemerintahan. Perjalanan reformasi di Indonesia banyak memakan korban terutama kalangan mahasiswa yang menjadi penggerak dalam perlawanan, banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam prosesnya antara lain. Tragedi berdarah di Medan 1998, tragedi berdarah gejayan (tragedi Yogyakarta), tragedi trisakti dan tragedi suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) serta penjarahan pada etnis tertentu jelang puncak reformasi 1998. Menurut kamus besar bahasa Indonesia

(KBBI) menjelaskan reformasi adalah proses perubahan secara drastis dalam rangka perbaikan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, agama dalam masyarakat suatu negara.

Perjalanan reformasi di Indonesia banyak mendapatkan perhatian oleh sastrawan dalam menyusun karya sastranya, hal ini ditemukan dengan bermunculannya karya sastra yang berkaitan dengan perjalanan reformasi yang terjadi. Karya-karya tersebut berupa berbagai puisi maupun prosa. Contohnya puisi berjudul *Peringatan* karya wiji Thukul yang mengangkat perlawanan rakyat kepada penindasan yang mereka hadapi pada masa Orde Baru. Puisi karya Wiji Thukul diabadikan ke dalam sebuah buku yang berjudul *Nyanyian Akar Rumput* yang diterbitkan pada tahun 2014. Selain wiji Thukul yang kritis melakukan perlawanan melalui karya sastra sehingga terjadi penculikan yang membuat keberadaannya hilang bak ditelan bumi. Muncul juga penyair kondang yang tidak kalah kritis menggunakan sastra sebagai perlawanan yaitu W.S Rendra dengan puisinya yang berjudul *Sajak Sebatang Lisong*, karya tersebut memiliki makna menyindir kesenjangan sosial yang terjadi di bidang Pendidikan, serta menyindir kesewenang-wenangan pemerintah pada masa tersebut. Selain puisi tersebut perlawanan W.S Rendra terhadap pemerintahan Orde Baru juga diabadikan ke dalam buku kumpulan puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi* yang ditulis pada tahun 1970, selain karya sastra berupa puisi pada masa orde baru muncul berbagai karya sastra berupa prosa antara lain.

Karya sastra berupa novel *Lelaki Di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar yang menceritakan penculikan para aktivis reformasi 1998 dimana mereka mengalami penyiksaan fisik maupun psikis di dalam novel ini mengisahkan tokoh utama dalam novel ini bernama Bujang Parewa yang merupakan seorang mahasiswa UNS dengan bekal keberanian menentang rezim Soeharto. Selanjutnya muncul novel karangan Leila S. Chudori yang berjudul *Pulang* novel ini menceritakan tentang seorang mahasiswa bernama Dimas Suryo yang menjadi eksil politik. Dimas Suryo diasingkan dan diberikan cap sebagai komunis pada novel ini tokoh utama harus disingkirkan ke luar negeri dan baru berhasil pulang ke tanah air setelah tumbang rezim Orde Baru. Gelora para penulis wanita kian memuncak setelah Leila dengan novelnya yang berjudul *Pulang* kemudian muncul novel dari Ayu Utami yang berjudul *Saman dan Larung*.

Bak gayung bersambut novel bertemakan sejarah mendapatkan porsi di dalam silabus Bahasa Indonesia pada kelas XII kurikulum 2013, yaitu tercantum materi mengenai novel sejarah. Pembelajaran novel sejarah merupakan materi pembelajaran sastra yang terdapat pada pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII SMA/SMK pada kurikulum 2013. Menurut Kuntowijoyo (2006:178) novel sejarah merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan

latar atau *setting* yang berdasar pada kejadian bersejarah yang memiliki keterikatan dengan peristiwa nyata yang dibumbui dengan imajinasi dari penulis, dalam pembelajaran novel sejarah, penggunaan bahan ajar novel *Laut Bercerita* sebagai media pembelajaran novel sejarah di SMA/SMK akan meningkatkan daya nalar serta membuat siswa untuk berpikir lebih kritis karena dalam novel *Laut Bercerita* mengambil setting mengenai reformasi bangsa Indonesia, selain hal tersebut dalam novel *Laut Bercerita* juga mengisahkan romantisme dan rasa kehilangan yang dialami oleh tokoh yang ada dalam novel tersebut. Tujuan dari pembelajaran novel sejarah adalah agar siswa dapat memahami kejadian-kejadian di masa lalu dan peserta didik dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut.

Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk meneliti Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melihat dari segi jalan cerita yang diangkat oleh pengarang novel tersebut mengenai perjalanan reformasi bangsa Indonesia. Peneliti menggunakan perspektif representasi sastra sebagai bahan kajian, peneliti memilih Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori karena sepengetahuan peneliti novel ini masih jarang diteliti.

Selain untuk mengetahui representasi sejarah reformasi dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, serta mengaitkan keberadaan novel *Laut Bercerita* sebagai novel sejarah dalam pembelajaran sastra sejarah di SMA/SMK. Alasan penulis memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai objek penelitian karena pada novel tersebut banyak menceritakan mengenai sejarah perjalanan reformasi bangsa Indonesia, dengan pentingnya ilmu yang memanfaatkan serta masih jarang nya novel yang mengangkat sejarah perjalanan reformasi bangsa Indonesia. Menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini untuk dijadikan sebuah masalah penelitian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para guru dapat mengetahui tentang sejarah perjalanan reformasi bangsa Indonesia dan relevansinya sesuai dengan kurikulum 2013

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh suatu data yang diperlukan dalam penelitian. Sugiyono (2017: 291), mengemukakan bahwa kajian teoretis memiliki kaitan dengan studi kepustakaan dan absolut memiliki hubungan dengan referensial. Metode studi kepustakaan merupakan metode yang menggunakan sumber data tertulis untuk memperoleh data. Sehubungan dengan pernyataan di atas, mengenai representasi sejarah reformasi dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran novel sejarah di SMA/SMK. Referensi dan catatan yang terkait dengan objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam suatu penelitian, hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian adalah memperoleh data. Dalam memperoleh data yang sesuai dengan standar, maka harus mengetahui teknik pengumpulan data itu sendiri (Sugiyono, 2017; 224) penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca adalah teknik untuk mendapatkan data dengan cara membaca sebuah teks dengan teliti dan cermat serta melakukan sebuah pengamatan. Dengan kata lain, teknik baca digunakan dalam penelitian ini, yakni membaca lembar perlembar, frasa per frasa serta kalimat perkaliat yang terdapat dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori untuk dikelompokan. Selain teknik baca, penelitian ini juga mengaplikasikan teknik catat. Teknik catat merupakan aktivitas mencatat data maupun kutipan yang dianggap penting sesuai dengan objek yang diteliti. Teknik catat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mencatat peristiwa-peristiwa seputar sejarah reformasi maupun kaitanya dengan pembelajaran novel sejarah.

Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat menetralsir kesalahan yang disebabkan oleh faktor ketidaksengajaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik keterbatasan kemampuan maupun daya ingat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Representasi Sejarah Reformasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini membahas mengenai representasi sejarah reformasi dalam novel *Laut Bercerita* dan relevansinya dalam pembelajaran novel sejarah di SMA/SMK.

#### **1. Representasi Sejarah Reformasi dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori**

##### **a) Penculikan serta penyiksaan aktivis**

Penculikan serta penyiksaan aktivis menjadi hal yang lumrah pada saat itu hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Mereka ingin mencari bukti bahwa Kinan dan kawan-kawan adalah dalang unjuk rasa itu kata dalang menjadi buruk selama 10 tahun terakhir karena lagi merujuk pada seni pertunjukan wayang menurut Kinan di ruangan itu dia harus membuka baju hingga hanya menggunakan celana dalam dan bra karena beberapa puluhan yang memeriksa Mereka sibuk mencari sebuah rekaman video” (Chudori 2017)

Dalam kutipan di atas dipaparkan terjadi penyiksaan serta kekerasan verbal yang dilakukan oleh oknum polwan kepada tokoh Kinan demi mendapatkan sebuah rekaman. Dan belum tentu terbukti bahwa tokoh Kinan yang memiliki rekaman tersebut. Pada masa itu memang hal seperti ini lumrah terjadi seolah tidak menghargai kebebasan demokrasi dengan disiksanya tokoh Kinan menggambarkan betapa bengisnya rezim pada saat itu tidak pandang bulu kepada siapapun baik Wanita dan pria jika dianggap sudah mengancam maka akan dibereskan oleh pemerintah melalui antek-anteknya.

b) Pelarangan terhadap karya sastra.

Dalam perjalanan reformasi terdapat pelarangan terhadap karya sastra hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini

Belakangan Bram tahu ada salah satu kawannya, anggota OSIS bernama Lusia Antarini mengadakan kegiatan diskusi Bram dan kawan-kawannya kepada ayahnya yang berhubungan dekat dengan kalangan intel. Bram dan kawankawannya diinterogasi berjam-jam di sebuah kantor (yang belakangan dia ketahui adalah sebuah kantor badan koordinasi intelijen). "Mereka menanyakan buku-buku apa yang aku baca dan aku menjawab bahwa sebagian besar buku itu milik perpustakaan," kata Bram tersenyum. buku-buku apa yang aku baca dan aku menjawab bahwa sebagian besar buku itu milik perpustakaan," kata Bram tersenyum (Chudori 2017)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Bram sampai diintrograsi karena mendiskusikan novel karya Pramodya Ananta Toer karena dianggap sebagai novel sesat. Dimana novel tersebut pada saat itu sangat tabu untuk didiskusikan karena yang mendiskusikan novel tersebut akan ditangkapi karena pada masa itu novel tersebut dianggap sebagai penyebar ajaran komunisme, karena isinya menggambarkan perlawanan untuk memupuk semangat juang dalam memperjuangkan kebebasan dari ketidakadilan.

c) Tumbangnya Rezim Soeharto

Dalam proses reformasi poin pentingnya adalah tumbangnya rezim Soeharto hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Tetapi paling tidak, setelah 1998, setelah mundurnya Presiden Soeharto, tak ada yang tak mengakui bahwa ada kebebasan untuk berbicara. Bram dan kawan-kawan lain

sudah diberi amnesti. Mereka bebas dan kini semakin aktif dalam politik (Chudori 2017)”

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa dengan tumbanganya rezim Soeharto mengembalikan kebebasan mereka untuk berpendapat karena setelah mundurnya Soeharto sebagai presiden membuat masyarakat mendapat kebebasannya kembali karena sudah adanya kelonggaran serta kebebasan yang dirasakan oleh masyarakat, karena sudah tidak ada lagi intimidasi serta penyiksaan yang dialami oleh masyarakat. Serta bebasnya masyarakat mengeluarkan pendapatnya. Kembali beredarnya buku yang sebelumnya diaanggap terlarang juga menjadi tanda bahwa pemimpin lebih baik sudah hadir.

#### d) Terbentuknya Komisi Orang Hilang

Terbentuknya komisi orang hilang dapat dilihat dari kutipan di bawah ini  
“Pada saat itulah Aswin mengajak aku bergabung dan ikut membangun komisi orang hilang Utara Bayu seorang kawan dari wartawan majalah Tera mengatakan padaku bahwa di negeri ini tidak ada orang yang lebih baik lebih tulus dan lebih peduli pada hak asasi manusia daripada Aswin pernyataan itu satu kalimat sudah cukup membuat aku bersedia untuk duduk mendengarkan penjelasan Aswin bahwa sudah ada 16 lembaga dan tokoh menandatangani kesepakatan mendirikan komisi orang hilang.”  
(Chudori 2017)

Dalam perjalananya mereka yang selamat dari tragedi tersebut membentuk komisi orang hilang. Yang bertujuan untuk menemukan mereka yang hilang karena kawan-kawan dari mereka yang dihilangkan. Merasa memiliki nasib yang sama dan sebagai kawan seperjuangan tentu ada sebuah ikatan emosional saat mengetahui kawan yang sudah ikut berjuang hilang bak ditelan bumi, maka atas dasar tersebut mereka merangkul keluarga dari mereka yang hilang untuk ikut serta kedalam komisi orang hilang untuk ikut serta dalam pencahrian mereka yang belum ditemukan.

#### e) Hilangnya para aktivis

Hilangnya para aktivis dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini  
“Matahari menumpahkan seluruh cahayanya hingga permukaan laut di hadapan kami bagaikan kepingan perak yang bergelombang. Kedua ikan pari terbang berloncatan mengawal sekumpulan karangan bunga dan lilin-lilin yang tak kunjung

mati meski sudah diganggu angin. Kepak sayap mereka terdengar lebih keras meski kedua ikan itu tetap beterbangan agak jauh dari kami. Sekali lagi, kepak itu terdengar penuh ritme. Kami percaya pada kedalaman dan kesunyian laut, dan kami percaya pada terangnya matahari. Kami juga percaya Laut, Gala, Sunu, Kinan, dan kawan-kawan yang lain akan lahir berkalikali.” (Chudori 2017)

Mereka yang belum kembali hingga saat ini adalah tokoh Laut, Gala, Kinan Sunu serta kawan-kawan yang lainnya. Pihak komisi orang hilang sudah berusaha untuk melakukan pencaharian terhadap mereka hingga muncul sebuah keputusan apakah mereka akan kembali hidup-hidup atau mereka sudah dibunuh. Faktor utama yang membuat mereka putus asa adalah sudah dilakukannya berbagai cara untuk menemukan mereka akan tetapi sampai waktu yang ditentukan mereka belum juga ditemukan, hal tersebut sudah membuat mereka yang tergabung dalam komisi orang hilang sudah putus asa.

## **2. Representasi novel *Laut Bercerita* dalam pembelajaran novel sejarah di SMA/SMK**

Novel *Laut Bercerita* memiliki relevansi dalam pembelajaran novel sejarah di kelas XII SMA/SMK dapat diukur melalui tiga aspek. Tiga aspek dalam mengukur relevansi sastra dengan pembelajaran di SMA/SMK. Untuk dapat membuktikan apakah bahwa novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran novel sejarah ,tentunya harus memperhatikan apakah novel *Laut Bercerita* ini masuk ke dalam aspek pembelajaran. Dalam memberikan pembelajaran sastra terhadap peserta didik, maka aspek yang harus digunakan, yaitu menurut (Rahmanto,1988:27)

(a) Aspek bahasa,(b) Aspek Psikologi yang terdapat dalam novel,(c) Aspek latar. Selain ketiga aspek tersebut, dalam pemilihan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pada kurikulum 2013 dalam setiap mata pelajaran, dikhususkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan menyertakan kompetensi dasar dan kompetensi inti mengenai bahwa sastra termasuk ruang lingkup materi yang disajikan kepada peserta didik. Ketika aspek tersebut dapat dijadikan sebagai berikut.

### **a) Aspek Bahasa**

Dari segi bahasa novel ini termasuk novel yang ringan tidak menggunakan bahasa yang susah dimengerti. Dalam novel ini menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh siswa

SMA/SMK. Sehingga novel ini sangat cocok digunakan tidak hanya dari segi kontekstualnya tetapi dalam segi bahasanya juga mudah untuk dipahami.

Berdasarkan uraian diatas, novel *Laut Bercerita* memiliki relevansi dengan pembelajaran novel sejarah di SMA/SMK dari segi bahasa. Melalui cerita dalam novel terdapat majas yang dapat menambah pengetahuan dan membentuk kemampuan siswa dalam menganalisis sebuah cerita.

#### b) Aspek Psikologi

*Laut Bercerita* yang terdiri dari 3 bab serta 18 sub bab mencerminkan fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial, sehingga peserta didik dapat memahami fenomena serta menarik generalisasi setiap cerita yang ada dalam novel *Laut Bercerita* lebih dalam. Sejalan dengan hal tersebut, (Rahmanto,1988:33) menyatakan bahwa peserta didik yang memasuki usia SMA/SMK, dapat dikategorikan ke dalam tahap di mana anak tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep dengan menganalisis suatu fenomena. Psikologi peserta didik pada jenjang SMA/SMK merupakan usia yang sesuai untuk menganalisis fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya.

Fenomena yang diangkat dalam cerita *Laut Bercerita* mengenai penindasan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh rezim otoriter. Pandangan Leila S. Chudori menulis novel ini sebagai bentuk ke prihatinanya melihat praktik penyiksaan serta kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru yang menindas aktivis refrmasi serta masyarakat tak bersalah. Ia mengisahkan kekejaman rezim saat itu yang menyebabkan hilangnya aktivis, kemiskinan dan menderita. Mereka disiksa dijauhkan dari keluarga hingga dibuang dan dihilangkan tanpa jejak.

Ketidakadilan dan penyiksaan yang dilakukan rezim membuat tokoh Laut bersikukuh untuk melakukan perlawanan dan terus mengkritik rezim tersebut. Meskipun hanya seorang mahasiswa, dia justru lebih memilih untuk melawan demi bangsanya yang teraniyaya dan tertindas. Kelakuan pemerintah Orde Baru terhadap rakyat dianggap tidak berprrikemanusiaan serta memperlihatkan bahwa rezim tersebut sebagai rezim yang tidak berprrikemanusiaan. Melalui fenomena-fenomena yang dimunculkan dalam novel tersebut, peserta didik dapat melatih kemampuan memahami setiap cerita yang mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran novel sejarah di kelas XII di SMA/SMK dilihat dari aspek psikologi peserta didik yang terdapat dalam novel

*Laut Bercerita* dapat dikatakan relevan dikarenakan terdapat sebuah fenomena social yang dapat memandang peserta didik untuk berfikir kritis.

c) Aspek Sejarah.

Karya sastra berupa novel yang memiliki cerita mengenai sejarah pada umumnya memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacannya. kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat maupun sekelompok anggota tertentu. Hal tersebut terlihat dalam novel *Laut Bercerita* yang mengangkat mengenai sejarah masyarakat pada masa orde baru yang memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Dimana dalam isi cerita *Laut Bercerita*. menceritakan betapa kerasnya perjuangan seorang aktivis demi membebaskan bangsanya dari kediktatoran pemimpin pada saat itu.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu novel yang dijadikan sebagai bahan bacaan menarik dalam pembelajaran novel sejarah kelas XII SMA/SMK. Dengan membaca karya sastra diharapkan peserta didik dapat mencintai karya sastra serta menambah ide-ide baru.

Berdasarkan hal tersebut, maka novel *Laut Bercerita* sesuai dengan pembelajaran novel sejarah dimana materi novel termuat dalam kompetensi dasar pada kurikulum 2013 di SMA/SMK di kelas XII. Selain itu novel ini juga layak dijadikan sebagai materi novel sejarah karena terkandung banyak cerita sejarah di dalamnya yang menggambarkan representasi sejarah reformasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari representasi sejarah reformasi dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan relevansinya dalam pembelajaran novel sejarah, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Representasi sejarah reformasi yang dihasilkan pada Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori meliputi: (a) penculikan serta penghilangan aktivis, (b) pelarangan karya sastra, (d) jatuhnya rezim Soeharto, (4) dibentuknya komisi orang hilang. (d) dihilangkannya para aktivis.
2. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dalam pembelajaran novel sejarah di SMA/SMK. Relevansi Novel *Laut Bercerita* dengan pembelajaran novel sejarah sangat kontekstual. Novel *Laut Bercerita* ini tepat sekali digunakan sebagai sumber pembelajaran pada saat ini. Selain itu Novel *Laut Bercerita* sangat relevan digunakan dalam pembelajaran ini karena mengingatkan kita tentang peristiwa yang terdahulu. Isi

dari novel ini sangat menggambarkan kehidupan masyarakat saat reformasi yang pernah dialami oleh masyarakat Indonesia

### **Saran**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil berupa beberapa saran yang bisa bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, sebaiknya penelitian ini dapat menjadi sarana penghubung antara karya sastra dengan penikmatnya itu sendiri.
2. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, sebaiknya lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sastra. Memberikan contoh-contoh peristiwa kehidupan yang dekat dengan kehidupan. Membentuk karakter siswa melalui media kumpulan cerpen dan novel agar siswa Juga tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Selain itu, guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sastranya terutama dalam sejarah sastra, sudah saatnya bagi kita untuk mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali ilmu yang terkandung dalam karya sastra.
3. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih banyak membaca karya-karya sastra karena karya sastra selain bersifat menghibur juga dapat memberikan edukasi, pesan-pesan yang positif yang disampaikan oleh pengarang nantinya menjadi bahan renungan bagi para pembaca, misalnya Novel Laut Bercerita. Dengan demikian, karya sastra bisa menjadi media penghubung yang baik dalam sebuah kehidupan dengan melihat sebuah realita.
4. Bagi peneliti lain yang ingin dilakukan peneliti sejenis disarankan dapat menyempurnakan penelitian ini dan meningkatkan penelitian ini dalam bidang sastra secara mendalam dalam segi metode, teori, dan pendekatan yang lebih variatif

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 72-82.
- Afriliana, V. A., Umayana, N. M., & Handayani, P. M. (2023). *Nilai Moral dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani Sebagai Pembentuk Karakter Bagi Peserta Didik Sma Melalui Pembelajaran Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 183-192.

- Alfiyah, A., Usop, L. S., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Diman, P. (2023). *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 184-200.
- Anita, Yulia. 2019. "Konflik Batin Tokoh dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori" Skripsi tidak diterbitkan. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat.
- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Erowati Eosida dan Ahmad Bahtiar. 2011. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Herliani; Didimus Tanah Boleng dan Elsy Theodora Maasawet. 2021 *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha.
- Jabrohim. 1984. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jamal, Mahareta Iqbal. 2020 "Transformasi Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori ke Bentuk Film *Laut Bercerita* Karya Pritagita Arianegara" skripsi tidak diterbitkan. Padang: Universitas Andalas.
- Marsonindyha, Stanislas Kostka Bima Christanto. 2022 "Kajian Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori Perspektif Sosiologi Sastra Ian Watt" skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Sanata Dharma.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- Nurtriana, F., Pandia, S. G. B., & Hutagalung, T. (2023). *Analisis Nilai Didaktis Pada Novel Titik Potong Karya Rio S. Pambudi*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 214-226.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Penelitian Sastra*. Denpasar: Penelitian Pelajar.
- Santiani, S., Poerwadi, P., Misnawati, M., Supriyati, S., & Maya, S. (2022, May). *Unsur Mistis Dalam Novel-Novel Karya Neno Crisandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 106-123).
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elementera Publishing.
- Sembada, Ema Zuliyani dan Maharani Intan Andalas. 2019. "Realitas Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik" *jurnal Sastra Indonesia*. ( Diakses pada 20 januari 2023 di alamat <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>).
- Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sujaya, I Made.2021 “Harmoni dan Disharmoni: Representasi Hubungan Antaretnis dan Antaragama di Bali dalam Novel Indonesia” Disertasi tidak diterbitkan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Udasmoro, Wening. 2020. *Gerak Kuasa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Umaya, Nazla Maharani dan Harjito.2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Pada Nulis.
- Wellek, Rane dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.